

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu modal bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas demi menunjang kemajuan suatu negara. Untuk mencapai itu diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran di sekolah menjadi kunci peningkatan mutu pendidikan. Suasana pembelajaran yang tidak kaku salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kondusif.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu bagian dalam pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional, matematika merupakan pelajaran wajib di sekolah. Matematika sangat penting dipelajari karena matematika merupakan ilmu dasar dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembelajaran matematika, seperti yang diungkapkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu:

1. Memahami konsep matematika, mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antarkonsep matematika dan menerapkan konsep atau logaritma secara efisien, luwes, akurat, dan tepat
2. Menalar pola sifat dari matematika, mengembangkan atau memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan argumen dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami matematika, menyusun model penyelesaian matematika, dan memberikan solusi yang tepat
4. Mengkomunikasikan argumen atau gagasan dengan diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar dapat memperjelas permasalahan atau keadaan.

Pembelajaran matematika di sekolah berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran matematika yang telah ditetapkan dalam Kurikulum 2013. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam proses belajar, karena prestasi belajar merupakan cerminan dari kemampuan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1990) prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor

yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Nana Sudjana (2001:22) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dari mempelajari ilmu pengetahuan tertentu yang dapat diidentifikasi melalui evaluasi belajar berupa tes prestasi belajar, yang akan menunjukkan tingkat pencapaian kemampuan siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi.

Hasil survey *Trends International Mathematics and Science Study* atau (TIMSS) yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College* tahun 2015 menunjukkan Indonesia termasuk 10 negara terbawah dengan menempati peringkat 44 dari 49 negara yang mengikuti survey tersebut. Rata-rata skor yang diperoleh Indonesia adalah 397 dari total rata-rata skor internasional 500. TIMSS membagi pencapaian peserta survei ke dalam empat tingkat: rendah (*low* 400), sedang (*intermediate* 475), tinggi (*high* 550) dan lanjut (*advanced* 625) dari perolehan tersebut menunjukkan posisi Indonesia berada pada tingkat rendah.

Senada dengan pernyataan di atas, Kemendikbud memaparkan mengenai peringkat prestasi belajar matematika Indonesia melalui pemerinkatan *Programme for International Student Assesment (PISA)* bahwa pencapaian PISA pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun 2012 secara umum khususnya untuk matematika. Pada tahun 2012 kompetensi matematika yang diperoleh Indonesia adalah 375 poin sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebanyak 11 poin menjadi 386 poin dari rata-rata skor matematika internasional yang mencapai 490. Walaupun Indonesia mengalami peningkatan pencapaian PISA dari tahun 2012 ke tahun 2015, tetapi peringkat Indonesia masih tertinggal jauh dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya.

Pembelajaran matematika yang seharusnya dijadikan salah satu pelajaran yang diminati oleh siswa di sekolah, namun pada kenyataannya pelajaran matematika sulit dipahami. Hal tersebut muncul karena pembelajaran yang telah dirancang oleh guru belum optimal saat dilakukan di kelas. Biasanya guru kurang menanamkan diskusi dua arah dalam pembelajaran dan siswa kurang dilatih

dalam menyampaikan pendapat mereka. Pemahaman yang siswa peroleh dari guru atau membaca biasanya berbeda, ini dikarenakan kemampuan mereka juga berbeda dalam menerima materi pelajaran dan berbeda dalam daya ingat. Untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran, diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu untuk mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan kesulitan belajar siswa. Joyce & Weil (dalam Sumantri, 2015) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sbagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang mampu menciptakan keaktifan siswa di kelas dan memiliki tahapan merangkum materi berupa peta konsep dalam pembelajarannya yang secara tidak langsung menyebabkan siswa haruslah membaca setiap materi pelajaran yang diberikan adalah model pembelajaran Remap Team Assisted Individualization (Remap TAI).

Remap(TAI) merupakan model pembelajaran Remap *Coople* yang dipadukan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Remap *Coople* merupakan perpaduan antara *reading*, *concept mapping* dan *cooperative learning*. Model pembelajaran Remap mengharuskan siswa membaca (proses *reading*), kemudian siswa diminta membuat peta konsep (*concept mapping*), dan pembelajarannya menggunakan model-model *cooperative learning* (Zubaidah, 2014).

Kegiatan membaca (*Reading*) pada pembelajaran remap coople merupakan suatu keharusan. Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah wawasan.Namun faktanya, masyarakat Indonesia belum menyadari pentingnya membaca. Hal ini dapat dilihat dari hasil *Studi Internasional Student Assessment* (PISA) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 61 dari 69 negara, masih di bawah Singapura dan Thailand. Pencapaian PISA pada tahun 2015 belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari skor 396 pada tahun 2012 hanya terjadi peningkatan sebanyak 1 poin menjadi 397 poin dari rata-rata skor membaca internasional yang mencapai 496. Hasil ini memberikan pekerjaan rumah bagi para ahli, pemerhati, dan praktisi pembelajaran khususnya membaca untuk merumuskan, membuat inovasi, melakukan studi analisis dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan begitu

perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat membaca siswa, salah satunya adalah dengan membiasakan siswa untuk membaca. Pada tahap ini, siswa diminta untuk membaca materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Dengan begitu siswa akan lebih memiliki wawasan dan dapat mudah memahami konsep.

Concept Mapping adalah kegiatan membuat peta konsep. Siswa harus menyusun sendiri peta pikirannya sehingga untuk mendefinisikan suatu konsep harus merangkainya dengan kata-kata sendiri. Karena harus menyusun sendiri peta pikirannya, peta konsep yang dibuat siswa bersifat unik dan akan lebih mudah diingat.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Nurhadi, 2004:112). Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika tidak cukup dengan hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan peserta didik akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe diantaranya tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Tipe TAI mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Dari tipe pembelajaran kooperatif TAI, siswa secara tidak langsung di tuntut aktif dalam

proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerjasama secara sportif satu sama lain dan bertanggungjawab baik kepada dirinya maupun kepada anggota dalam satu kelompok. Terdapat delapan tahapan yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI, yaitu *placement test, teams, teaching group, student creative, team study, whole class unit, fact test dan team scores and recognition*. Pada tahap *team study* hanya memberikan lembar kerja dalam suatu kelompok, dimana keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok sehingga memungkinkan siswa dengan kemampuan rendah bergantung pada siswa yang berkemampuan tinggi. Untuk mengatasi kelemahan ini, model pembelajaran kooperatif tipe TAI diterapkan dengan berbantuan remap.

M. Wahid Syaifuddin (2013) menyatakan bahwa pembelajaran melalui model kooperatif tipe TAI menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan relasi dan fungsi siswa kelas VIII MTs. Kabupaten Klaten. Selain itu, Fenni Octavianti (2013) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan presentase ketuntasan sebesar 78,95% menjadi 94,7% pada siklus II. Dari hasil penelitian di atas, maka diduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Reading Concept Mapping Team Assisted Individualization* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Singaraja”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Apakah prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Remap TAI lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah presatasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Remap TAI* lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran matematika, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya ilmu khasanah ilmu pengetahuan dengan memberikan referensi penelitian mengenai pembelajaran matematika dalam melihat pengaruh model pembelajaran *Remap TAI* terhadap prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran *remap TAI* ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan pengalaman baru bagi siswa merasakan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan yang nantinya akan memicu prestasi belajar siswa.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *Remap TAI* merupakan model inovatif sebagai salah satu alternatif dalam mengubah paradigma pembelajaran sehingga peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan mediator.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengalaman sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

1.5 ASUMSI PENELITIAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa asumsi yang digunakan sebagai landasan berpikir. Kebenaran penelitian ini terbatas sejauh mana asumsi berikut berlaku. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai ulangan akhir semester ganjil 2019/2020 siswa dijadikan pedoman dalam menguji kesetaraan kelompok-kelompok siswa, diasumsikan mencerminkan kemampuan awal siswa yang sesungguhnya.
2. Variabel lain seperti lingkungan, guru, dan siswa dipandang berpengaruh terhadap kemampuan prestasi belajar matematik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hal ini didasarkan pada kondisi bahwa variasi dari lingkungan siswa tidak terlalu tinggi dan terletak dalam satu lingkungan. Sedangkan guru yang melakukan pembelajaran di masing-masing kelas adalah sama, tetapi yang berbeda hanyalah model yang diterapkannya.

1.6 PENJELASAN ISTILAH

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai istilah-istilah dalam tulisan ini maka diperlukan penjelasan terhadap beberapa istilah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Reading Concept Map Team Assisted Individualization* (Remap TAI) adalah sebuah model pembelajaran Remap Coople yang dipadukan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Remap Coople merupakan perpaduan antara *reading*, *concept mapping* dan *cooperative learning*. Model pembelajaran Remap mengharuskan siswa membaca (proses *reading*), kemudian siswa diminta membuat peta konsep (*concept mapping*), dan pembelajarannya menggunakan model-model *cooperative learning* (Zubaidah, 2014). Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe TAI mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual.

Rangkaian model pembelajaran Remap TAI terdiri dari *Reading*, *Concept Mapping*, dan sintaks dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

2. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di kelas. Pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan saintifik. Guru menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemberian tugas. Adapun langkah pembelajaran konvensional yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Mengamati, 2) Menanya, 3) Mengumpulkan informasi, 4) Mengasosiasikan, 5) Mengkomunikasikan.
3. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai yang diperoleh setelah mengerjakan tes. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika, yaitu kecakapan nyata yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran matematika. Di mana prestasi belajar matematika siswa dapat diukur dengan menggunakan alat evaluasi yang biasanya disebut prestasi belajar.

